

MENINGKATKAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU MELALUI SUPERVISI AKADEMIK DI SMP NEGERI 12 GORONTALO

Yopi H Bano

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi karena dalam rangka mewujudkan guru yang profesional perlu adanya kegiatan peningkatan kompetensi guru. Adapun cara meningkatkan kompetensi guru dapat melalui beberapa cara seperti menerapkan fungsi pengembangan, pembinaan, kompensasi dan fungsi pengawasan (supervisi). Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan: 1). Implementasi kompetensi supervisi akademik; 2). Kendala yang dihadapi, solusi yang dilakukan, dan dampak pelaksanaan supervisi di SMP Negeri 12 Gorontalo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa supervise akademis dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran, menyusun administrasi penilaian pembelajaran dan proses pembelajaran. Hal ini didasarkan pada hasil penilaian perencanaan pembelajaran dari 12 aspek yang dinilai rata-rata hasil penilaian perencanaan pembelajaran sebesar 88.60 % atau sudah termasuk kualifikasi baik. Supervisi administrasi penilaian pembelajaran dari 10 aspek yang dinilai rata-rata hasil penilaian administrasi pembelajaran sebesar 86.25 % atau sudah termasuk kualifikasi baik. Supervisi proses pembelajaran atau penilaian kunjungan kelas dari 5 aspek yang dinilai aspek pendahuluan, aspek eksplorasi, aspek elaborasi dan aspek penutup, masing-masing berturut-turut memperoleh 90 %, 81.94 % 83.02 % 84.95 % dan 80,56 %. Rata-rata hasil penilaian kunjungan kelas sebesar 84.10 % atau sudah termasuk kualifikasi baik. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa supervisi akademik yang dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan umpan balik sudah berjalan dengan baik. Supervisi Administrasi dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru.

Kata Kunci: Kompetensi pedagogik guru dan supervisi akademis

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kunci semua kemajuan dan perkembangan yang berkualitas. Pendidikan dapat mewujudkan semua potensi manusia baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat. Dalam rangka mewujudkan potensi diri menjadi multi kompetensi harus melalui proses pembelajaran. Manfaat keberhasilan pembelajaran akan terasa jika yang diperoleh dari pembelajaran dapat diaplikasikan dan diimplementasikan dalam realitas kehidupan. Dalam proses pembelajaran guru hendaknya menerapkan prinsip-prinsip dasar pedagogik modern dan yang mengutamakan pentingnya perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang inovatif.

Mutu pendidikan suatu bangsa merupakan cerminan dari bangsa tersebut. Jika pendidikannya berkualitas, maka bisa dipastikan bangsa tersebut merupakan bangsa yang besar dan menghargai pendidikannya. Salah satu tolok ukur yang menjadi keberadaban suatu bangsa adalah mutu pendidikannya. Depdiknas, (2001:5) pengertian mutu mencakup input, proses, dan output pendidikan. Input pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Proses pendidikan merupakan berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain dengan mengintegrasikan input sekolah sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan (enjoyable learning), mampu mendorong motivasi dan minat belajar, dan benar-benar mampu memberdayakan peserta didik. Output pendidikan adalah merupakan kinerja sekolah yang dapat diukur dari kualitasnya, efektivitasnya, produktivitasnya, efisiensinya, inovasinya, dan moral kerjanya.

Peningkatan mutu pendidikan pada umumnya pada semua jenjang merupakan suatu keharusan bila dilihat dari kerangka menyiapkan sumber daya manusia Indonesia agar lulusannya mampu bersaing dan dapat mengatasi persoalan-

persoalan kehidupan dimasa mendatang (abad XXI). Ciri suatu kondisi yang menyeluruh (global) antara lain adalah tingkat persaingan yang ketat dalam pelbagai sektor kehidupan. Dalam kondisi semacam ini hanya sumber daya manusia yang memiliki "mutu" yang dapat mampu menghadapi persaingan. Sehubungan dengan itu, salah satu aspek yang menjadi perhatian pada Pembangunan Jangka Panjang. Tahap kedua adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pada hakekatnya kualitas sumber daya manusia merupakan subjek dan objek pembangunan yang menentukan.

Sekolah adalah organisasi yang mempunyai tugas utama memberikan layanan pendidikan bermutu kepada masyarakat. Terkait dengan layanan pendidikan bermutu, pemerintah telah menetapkan Standar Pendidikan Nasional sebagai dasar rujukan untuk mengukur kinerja sekolah. Mutu pendidikan merupakan sebuah filosofi dan metodologi yang membantu lembaga pendidikan dalam merencanakan dan mengatur agenda perubahan.

Hoy et al, (2000) menjelaskan bahwa mutu pendidikan adalah hasil penilaian terhadap proses pendidikan dengan harapan yang tinggi untuk dicapai dari upaya pengembangan bakat-bakat para pelanggan pendidikan melalui proses pendidikan. Dengan demikian maka mutu pendidikan merupakan suatu hal yang penting dalam proses pendidikan. Oleh karena itu perbaikan proses pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mencapai keunggulan dalam penyelenggaraan pendidikan. Mutu pendidikan merupakan kemampuan lembaga pendidikan dalam mendayagunakan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kemampuan belajar seoptimal mungkin. Analisis konsep ini menekankan kepada kinerja lembaga, yaitu kecenderungan semakin efektif dalam mendayagunakan sumber-sumber pendidikan dan semakin baik hasil yang dicapai,

maka dapat dikatakan pendidikan tersebut memiliki mutu yang baik.

Ikhtiar untuk meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan diwujudkan dalam penataan, pengelolaan dan peningkatan kemampuan dari masing-masing komponen dalam kegiatan pendidikan di Sekolah seperti sistem kelembagaan, pengembangan kurikulum yang ada dan peningkatan kualitas tenaga kependidikan serta bagi pengelolaan pengajaran di sekolah. Setiap usaha peningkatan mutu pendidikan merupakan usaha sistematis yang saling berhubungan antara satu jenjang pendidikan dengan jenjang pendidikan berikutnya.

Kepala Sekolah dan guru merupakan faktor determinan terhadap keberhasilan dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan. Guru merupakan ujung tombak dalam menerjemahkan misi sekolah, yakni melaksanakan pembelajaran sebagai kegiatan utama dalam pendidikan di sekolah. Untuk itu, upaya peningkatan kemampuan dan keterampilan mengajar guru harus terus menerus diupayakan melalui pendidikan dan pelatihan. Hal ini dimaksudkan agar guru-guru yang melakukan tugas di tingkat pendidikan menengah memiliki kemampuan dan keterampilan yang standar (profesional), yaitu keahlian atau tugas pembelajaran. Persyaratan-persyaratan tersebut diklasifikasikan dalam tiga kategori sebagai berikut: *Pertama*, kerangka berpikir guru, yaitu kemampuan guru dalam (i) mendidik para siswa dalam kerangka pencapaian tujuan pendidikan pada jenjang pendidikan menengah, (ii) merencanakan dan melaksanakan program pembelajaran dan melakukan evaluasi pembelajaran berpegang pada prinsip perkembangan psikologis anak, dan (iii) mengembangkan keterampilan hidup anak. *Kedua*, kemampuan profesional guru, yaitu (i) kemampuan dasar yang terkait dengan norma perilaku seorang guru dalam melaksanakan tugasnya seperti dedikasi, mandiri, disiplin, etos kerja dan sejenisnya, (ii) kemampuan mengajar yaitu menguasai pendekatan atau metodologi yang digunakan untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran dan usaha-usaha pendidikan, (iii) menguasai kurikulum yaitu guru mampu menganalisis kurikulum, merencanakan kegiatan belajar mengajar, melaksanakan proses belajar mengajar, mampu menyusun program pengajaran, (iv) menguasai didaktik-metodik umum, (v) menguasai pengelolaan kelas, (vi) melaksanakan monitoring dan evaluasi siswa, dan (vii) mengaktualisasi diri. *Ketiga*, kemampuan dalam penguasaan materi pembelajaran sebagai guru bidang studi. Penguasaan bidang studi yang diajarkan dan kemampuan mengembangkan pendekatan pembelajaran yang hidup yakni mendorong keingintahuan dan kreativitas siswa merupakan wujud *dare profesioanl skills* yang disyaratkan. Pada posisi seperti ini peningkatan kemampuan sumber daya manusia seperti ini peningkatan kemampuan sumber daya manusia seperti guru merupakan prioritas utama sejalan dengan penataan dan pengembangan elemen inti (core element) lainnya seperti kurikulum.

Dalam rangka mewujudkan guru yang profesional perlu adanya kegiatan peningkatan kompetensi guru. Adapun cara meningkatkan kompetensi guru dapat melalui beberapa cara seperti menerapkan fungsi pengembangan, pembinaan, kompensasi dan fungsi pengawasan (supervisi). Supervisi menurut Suhardan (2010) adalah pengawasan terhadap kegiatan akademik yang berupa proses belajar mengajar, pengawasan terhadap guru dalam mengajar, pengawasan terhadap murid yang belajar dan pengawasan terhadap situasi yang menyebabkannya. Pengawasan dalam pendidikan merupakan pelayanan terhadap kebutuhan pokok guru agar mampu meningkatkan potensinya sehingga benar-benar menjadi guru yang profesional. Adapun pelaksanaan kegiatan supervisi di sekolah, sepenuhnya menjadi tanggung jawab kepala sekolah, karena salah satu tugas pokok kepala sekolah adalah sebagai supervisor.

Fenomena yang terjadi di SMP 12 Gorontalo yang berkaitan dengan aktivitas guru dan kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya adalah sebagai berikut: 1) guru sering tidak mengerjakan administrasi akademik (RPP dibuat dengan mengcopy milik orang lain, administrasi penilaian dan jurnal pembelajaran belum terdokumentasi dengan baik; 2) sebagian besar guru masih menerapkan pembelajaran yang konvensional dengan metode ceramah, tanya jawab, pemberian tugas; 3) minat dan motivasi guru dalam inovasi yang masih rendah, hal ini ditunjukkan dengan adanya sikap guru yang cenderung apatis dengan adanya berbagai pembaharuan, dan merasa nyaman dengan kondisi rutinitasnya; 4) dalam melaksanakan pembelajaran guru jarang menggunakan media, sehingga pembelajaran cenderung membawa siswa hanya untuk membayangkan apa yang dipelajari (pembelajaran kurang nyata/riil); 5) guru sering meninggalkan kelas saat jam mengajar dan hadir tidak tepat waktu pada jam mengajar, 6) supervisi dilaksanakan satu kali dalam satu semester dengan tujuan hanya untuk kepentingan administrasi PKG, tanpa disertai tindak lanjut.

Permasalahan lain disebabkan adanya beberapa hal yang menghambat, antara lain: 1) pengawasan (supervisi) terhadap kinerja guru dari atasan yang masih kurang karena masih terbatas pada kepentingan PKG; 2) masih banyak guru yang kurang mendukung terhadap guru-guru yang mau dan mampu berinovasi; 3) fasilitas multi media yang belum tersedia secara merata di semua kelas. Hambatan-hambatan tersebut perlu untuk segera diatasi, jika tidak segera diatasi akan berpengaruh pada kinerja guru dan dampak selanjutnya dapat berpengaruh pada mutu lulusan/siswa sebagai muara dari kegiatan pendidikan.

Sasaran supervisi akademik adalah guru dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran bisa terjadi di dalam kelas, di luar kelas dan atau di laboratorium. Bidang garapan supervisi akademik sekurang-kurangnya terdiri atas : (a) penyusunan dan pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan, (b) penyusunan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran, (c) pemilihan

dan penggunaan strategi pembelajaran (pendekatan, metode, dan teknik), (d) penggunaan media dan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran, (e) merencanakan dan melaksanakan penelitian tindakan kelas. Kelima aspek tersebut erat kaitannya dengan tugas pokok dan tanggung jawab guru sebagai agen pembelajaran. Dengan memahami kondisi yang demikian, maka dipandang perlu adanya upaya untuk "Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Melalui Supervisi Akademik Di SMP Negeri 12 Gorontalo".

KERANGKA TEORITIS DAN KERANGKA PIKIR Kompetensi Pedagogik Guru

Di abad 21 pekerjaan guru merupakan pekerjaan yang kompleks dan tidak mudah seiring dengan perubahan besar dan cepat pada lingkungan sekolah yang didorong oleh kemajuan ilmu dan teknologi, perubahan demografi, globalisasi dan lingkungan. Kompetensi pedagogik Guru abad 21 tidak lagi sekedar guru yang mampu mengajar dengan baik melainkan guru yang mampu menjadi pembelajar dan agen perubahan sekolah, dan juga mampu menjalin dan mengembangkan hubungan untuk peningkatan mutu pembelajaran di sekolahnya. Untuk itu, guru membutuhkan pengembangan profesional yang efektif yaitu pembimbingan.

Pembimbingan merupakan salah satu strategi efektif untuk peningkatan profesionalitas guru abad 21. Melalui pembimbingan, mungkin terbangun hubungan profesional dan juga komunitas pembelajar profesional di sekolah yang efektif untuk meningkatkan mutu pengajaran dan pembelajaran di sekolah. Pelaksanaan pembimbingan yang efektif perlu mempertimbangkan hal-hal yang mempengaruhi mutu hubungan pembimbingan seperti: struktur organisasi pembimbingan, kontrak kerja, mutu pembimbing, aktivitas dalam sesi-sesi awal hingga akhir pembimbingan. Untuk menguatkan fungsi dan manfaatnya, pembimbingan perlu diprogramkan. Hal ini membutuhkan perubahan struktur, budaya dan juga dukungan kepemimpinan dari sekolah dan juga insitusi terkait.

Terdapat satu hal penting tentang bagaimana seorang guru secara terus-menerus diharapkan meningkatkan kompetensinya dalam menjalankan profesi seorang guru secara profesional. Guru harus mempertahankan dan mengembangkan kompetensinya. Seorang guru harus memiliki kompetensi mengajar yang baik, Kevin Wu (2010:99) mengatakan kompetensi adalah kemampuan yang wajib dimiliki oleh seseorang untuk tampil atau berperan dalam tugas-tugas tertentu.

Mulyana (2010:110) mengatakan bahwa kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat memperoleh pengakuan dari masyarakat, dalam melaksanakan tugas-tugas tertentu.

Robbins (2001: 37) menyebut kompetensi sebagai ability, yakni kapasitas seseorang individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan. Spencer & Spencer. (1993: 34). Idealnya

pengembangan kompetensi individu karyawan harus dilakukan secara seimbang antara kompetensi intelektual, sosial dan emosional

Dalam Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen disebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dan dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Lebih lanjut, pada pasal 10 ayat (1) menyatakan bahwa "Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi"

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu jenis kompetensi yang mutlak perlu dikuasai guru. Kompetensi pedagogik pada dasarnya adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi khas, yang akan membedakan guru dengan profesi lainnya dan akan menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran peserta didiknya. Kompetensi Pedagogik adalah kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Sub kompetensi dalam kompetensi Pedagogik adalah: 1) Memahami peserta didik secara mendalam yang meliputi memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, prinsip-prinsip kepribadian, dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik; 2). Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran yang meliputi memahami landasan pendidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih; 3). Melaksanakan pembelajaran yang meliputi menata latar (setting) pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif; 4). Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran yang meliputi merancang dan melaksanakan evaluasi (assessment) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode, menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (mastery level), dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum; 5). Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya meliputi memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik, dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non akademik.

Kemudian ditegaskan bahwa kompetensi mengandung pengertian pemilihan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan tertentu. Kompetensi dapat pula sebagai kemampuan melaksanakan tugas yang diperoleh melalui pendidikan atau pelatihan. Dengan

demikian, dapat dinyatakan bahwa kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan dan keterampilan yang harus dimiliki oleh seseorang dalam melaksanakan tugasnya. Pengetahuan dan keterampilan tersebut dapat diperoleh melalui pendidikan atau latihan baik melalui in-service education maupun pre-service education.

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan mengelola pembelajaran. Terkait dengan standar kompetensi pedagogik, Dirjen PMPTK (2012:42) menetapkan bahwa kompetensi inti yang harus dimiliki oleh seorang guru dengan pedoman pelaksanaan penilaian kinerja guru meliputi: 1) mengenal karakteristik peserta didik, 2) menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, 3) pengembangan kurikulum, 4) kegiatan pembelajaran yang mendidik, Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru SD melalui Supervisi Akademik (Sri Giarti) 40 5) pengembangan potensi peserta didik, 6) komunikasi dengan peserta didik, 7) penilaian dan evaluasi. Lebih lanjut Dirjen PMPTK (2012:71) merumuskan pedoman pengukuran kompetensi pedagogik yaitu: 1) menyusun alat penilaian sesuai dengan tujuan pembelajaran (RPP), 2) melaksanakan penilaian, 3) menganalisa hasil penilaian, 4) memanfaatkan masukan dari peserta didik dan merefleksikan, 5) memanfaatkan hasil penilaian sebagai penyusunan rancangan pembelajaran selanjutnya.

Menurut Agus Wibowo dan Hanim (2012: 110) Kompetensi pedagogik adalah pemahaman guru terhadap anak didik, perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan anak didik untuk mengaktualisasikan sebagai kompetensi yang dimilikinya. Kompetensi pedagogik ini juga sering dimaknai sebagai kemampuan mengelola pembelajaran, yang mana mencakup tentang konsep kesiapan mengajar, yang ditunjukkan oleh penguasaan pengetahuan dan keterampilan mengajar.

1. Merencanakan Program Belajar Mengajar

Pengajaran atau proses belajar mengajar adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaannya mencapai hasil yang diharapkan. Pengetahuan ini dituangkan dalam bentuk perencanaan mengajar. Setiap perencanaan selalu berkenaan dengan perkiraan mengenai apa yang akan dilakukan. Demikian halnya dalam perencanaan mengajar memperkirakan mengenai tindakan apa yang akan dilakukan pada waktu melaksanakan pengajaran. Mengingat pelaksanaan pengajaran adalah mengkoordinasi unsur-unsur (komponen) pengajaran, maka isi perencanaan pun pada hakikatnya mengatur dan menerapkan unsur-unsur tersebut. Unsur yang dimaksud antara lain tujuan, bahan atau isi, metode dan alat serta evaluasi / penilaian

Kemampuan merencanakan program belajar mengajar bagi profesi guru sama dengan kemampuan mendesain bangunan bagi seorang arsitektur. Sebelum membuat perencanaan belajar mengajar, guru terlebih dahulu harus mengetahui arti dan tujuan perencanaan tersebut, dan menguasai secara teoritis dan praktis unsur-unsur

yang terdapat dalam perencanaan belajar mengajar. Kemampuan merencanakan program belajar mengajar merupakan muara dari segala pengetahuan teori, keterampilan dasar dan pemahaman yang mendalam tentang objek belajar dan situasi pengajaran.

Makna atau arti dari perencanaan program belajar mengajar tidak lain adalah suatu proyeksi/ perkiraan guru mengenai kegiatan yang harus dilakukan siswa selama pengajaran berlangsung. Dalam kegiatan tersebut secara rinci harus jelas kemana siswa akan dibawa (tujuan), apa yang harus dipelajari (isi bahan pelajaran), bagaimana cara siswa mempelajarinya (metode dan teknik) dan bagaimana kita mengetahui bahwa siswa telah mencapainya (penilaian).

Berkenaan dengan hal-hal di atas, sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang meliputi perencanaan/program tahunan, semester, dan yang dituangkan dalam bentuk persiapan mengajar atau RPP (Rencana Persiapan Pembelajaran). Ada delapan kegiatan dalam menyusun persiapan mengajar yaitu : (1) menentukan tujuan instruksional umum, (2) membuat analisis tentang karakteristik siswa, (3) menentukan tujuan instruksional secara spesifik, operasional dan terukur (TIK) , (4) menentukan materi/ bahan pelajaran yang sesuai dengan TIK, (5) menetapkan tes awal (pre test) , (6) menentukan strategi belajar mengajar yang sesuai, (7) mengkoordinasi sarana penunjang yang diperlukan , meliputi biaya, fasilitas, peralatan, waktu. , dan tenaga, (8) mengadakan evaluasi.

Berdasarkan uraian di atas, maka kinerja guru dari dimensi kemampuan merencanakan program belajar mengajar dalam penelitian ini terdiri atas 3 (tiga) indikator yakni kemampuan: (1) merencanakan pengorganisasian bahan pelajaran, (2) merencanakan pengelolaan kegiatan belajar mengajar, dan (3) merencanakan penggunaan media dan sumber pengajaran. Dari ketiga indikator tersebut akan dijabarkan dalam beberapa aspek pengukuran yang lebih bersifat operasional.

2. Melaksanakan Proses Belajar Mengajar

Melaksanakan dan atau mengelola proses belajar mengajar merupakan tahap pelaksanaan program yang telah dibuat. Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar kemampuan yang dituntut adalah keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan siswa belajar sesuai dengan rencana yang telah disusun dalam perencanaan. Kemampuan melaksanakan program belajar mengajar adalah kemampuan menciptakan interaksi belajar mengajar sesuai dengan situasi dan kondisi Berta program yang telah dibuat sebelumnya.

Pada tahap pelaksanaan ini semua ketentuan yang telah ditetapkan dalam rencana akan dicoba dilaksanakan dengan berbagai modifikasi sesuai dengan kaftan mereka dalam proses belajar. Pada saat ini kiat seorang guru memerlukan kecepatan mengambil keputusan, seperti menghentikan kegiatan belajar, mengubah interaksi, mengulang beberapa pelajaran dan berbagai tindakan yang wring tidak direncanakan tetapi diperlukan. Oleh karena itu dalam melaksanakan pekerjaan tersebut seorang guru

memerlukan pertimbangan profesional (profesional judgement).

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada dasarnya merupakan implementasi dari perencanaan kegiatan belajar mengajar (satuan pelajaran) yang telah dibuat. Segala sesuatu yang telah ditetapkan dalam perencanaan kegiatan belajar mengajar, diwujudkan secara nyata melalui keterampilan mengajar. Keterampilan dasar mengajar mencakup keterampilan : 1) memulai dan mengakhiri pelajaran, 2) menjelaskan, 3) bertanya 4) memberi penguatan, 5) mengadakan variasi, 6) membimbing diskusi kelompok, dan 7) mengelola kelas.

Sementara itu, kemampuan yang harus dimiliki guru pada waktu mengajar atau dalam melaksanakan proses belajar mengajar meliputi kemampuan : 1) menggunakan metode mengajar, media pelajaran dan bahan latihan yang sesuai dengan tujuan pengajaran, 2) berkomunikasi dengan siswa, 3) mendemonstrasikan khasanah metode mengajar, 4) mendorong dan menggalakan keterlibatan siswa dalam pengajaran, 5) mendemonstrasikan penguasaan mata pelajaran dan pengajaran, dan 6) melaksanakan evaluasi pencapaian siswa dalam proses belajar mengajar. Pada konsep lain disebutkan bahwa kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki oleh guru dalam melaksanakan program belajar mengajar mencakup kemampuan sebagai berikut : 1) memotivasi siswa belajar dari saat membuka sampai menutup pelajaran, 2) mengenalkan tujuan pengajaran, 3) menyajikan bahan pengajaran dengan metode yang relevan dengan tujuan, 4) melakukan pematapan belajar (reinforcement), 5) melaksanakan penilaian hasil belajar, 6) menggunakan alat-alat bantu pengajaran dengan baik, 7) memperbaiki program belajar mengajar untuk keperluan mendatang, dan 8) melaksanakan layanan bimbingan penyuluhan. Pelaksanaan program belajar mengajar berkenaan dengan pengelolaan pembelajaran dalam menyampaikan materi atau isi pelajaran harus dilakukan secara sistematis, sehingga kemampuan yang diharapkan dapat dikuasai oleh siswa secara efektif dan efisien. Di dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar tersebut, pertama-tama guru perlu mengidentifikasi kemampuan awal dan karakteristik siswa, kemudian mendiagnosis, menilai dan merespon setiap perubahan perilaku siswa. Berkenaan dengan hal itu, dapat dikatakan bahwa mengajar merupakan suatu kegiatan dimana berlangsung hubungan antar manusia, bertujuan membantu pertumbuhan dan mendorong keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Pada dasarnya kegiatan mengajar adalah menciptakan lingkungan atau suasana yang dapat menimbulkan perubahan struktur kognitif para siswa.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa produktivitas guru dalam hal melaksanakan proses belajar mengajar mencakup indikator kemampuan: 1) Membuka dan menyampaikan tujuan pengajaran, 2) menyampaikan/ menjelaskan materi, 3) menggunakan metode dan bahan latihan sesuai dengan rencana, 4) mendorong keterlibatan siswa dalam pengajaran, dan 5) mengorganisasi waktu.

3. Menilai Kemajuan Kegiatan Belajar Mengajar

Setiap guru harus dapat melakukan penilaian tentang kemajuan yang dicapai para pelajar, baik secara iluminatif-observatif maupun secara struktural obyektif. Iluminatif-observatif maksudnya dilakukan dengan pengamatan yang terus menerus tentang perubahan dan kemajuan yang dicapai siswa, sedangkan struktural-obyektif yang berhubungan dengan pemberian skor, angka atau nilai yang biasa dilakukan dalam rangka penilaian hasil belajar siswa. Untuk melihat sejauh mana perencanaan kegiatan belajar mengajar telah dibuat diwujudkan secara nyata, perlu dilakukan penilaian atau evaluasi. Penilaian diartikan sebagai proses yang menentukan baik tidaknya program atau kegiatan yang sedang mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendapat lain menyatakan bahwa penilaian merupakan proses pengumpulan informasi dan penggunaan informasi untuk pertimbangan keputusan.

Supervisi Akademik

Kegiatan supervisi menjadi tugas pokok dan fungsi kepala sekolah. Permendikbud RI Nomor 6 Tahun 2018 Tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah Pasal 15 ayat (1) menegaskan bahwa beban kerja Kepala Sekolah sepenuhnya untuk melaksanakan tugas pokok manajerial, pengembangan kewirausahaan, dan supervisi kepada Guru dan tenaga kependidikan.

Kegiatan supervisi bertujuan untuk meningkatkan kegiatan pembelajaran. Upaya meningkatkan kegiatan pembelajaran idealnya tumbuh dari guru itu sendiri bukan dari kepala sekolah atau pengawas wilayah. Supervisi Akademik merupakan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa dan kemampuan mengajar guru.

Kepala Sekolah sebagai supervisor membantu dan membina guru sebagai mitra kerjanya agar lebih profesional dalam melaksanakan tugasnya yakni merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Kata yang paling tepat untuk supervisi adalah terprogram untuk mengubah atau memperbaiki perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas pokok dan tanggung jawabnya secara profesional. Dengan demikian maka supervisi akademik adalah kegiatan yang terencana, terpolakan dan terprogram dalam mengubah perilaku guru agar dapat mempertinggi kualitas proses pembelajaran.

Menurut Sahertian (2000: 19) supervisi adalah usaha memberi layanan kepada guru-guru baik secara individual maupun secara kelompok dalam usaha memperbaiki pengajaran. Sedangkan Ngilim Purwanto (2013: 26) menjelaskan bahwa supervisi merupakan aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu guru dan pegawai sekolah dalam melakukan pekerjaan secara efektif. Daryanto (2010: 170) menjelaskan bahwa supervisi merupakan usaha dari pejabat sekolah dalam memimpin guru dan tenaga pendidikan lain untuk memperbaiki pengajaran, memberi stimulasi pertumbuhan dan perkembangan guru, merevisi tujuan pendidikan, bahan pengajaran, metode mengajar hingga evaluasi pengajaran

Setiap pelaksanaan program pendidikan memerlukan adanya pengawasan atau supervisi.

Ngalim Purwanto, (2002:20) Supervisi sebagai fungsi administrasi pendidikan yang berarti aktivitas-aktivitas untuk menentukan kondisi-kondisi atau syarat-syarat esensial yang akan menjamin tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Pelaksanaan supervisi yang tepat, maka proses administrasi lebih baik dan secara khusus pengajar tersebut akan berusaha mengembangkan pengetahuan sendiri di dalam kelas masing-masing. Istilah supervisi lebih dikenal dengan sebutan pengawasan, inspeksi, pemeriksaan dan penilikan. Dalam konteks sekolah sebagai sebuah organisasi pendidikan, supervisi merupakan bagian dari proses administrasi dan manajemen. Kegiatan supervisi melengkapi fungsi-fungsi administrasi yang ada di sekolah sebagai fungsi terakhir, yaitu penilaian terhadap semua kegiatan dalam mencapai tujuan dan tercapainya standar mutu yang diinginkan.

Danim dan Khairil, (2011:154) yang mengatakan bahwa supervisi pendidikan sering diartikan sebagai upaya peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran melalui bimbingan profesional oleh pengawas sekolah. Bimbingan profesional yang dimaksud yaitu memberikan kesempatan kepada guru untuk berkembang secara profesional dalam menjalankan tugas pokoknya yaitu memperbaiki dan meningkatkan proses belajar. Selanjutnya, Good Carter dikutip oleh Daryanto (2010:170) menjelaskan bahwa supervisi merupakan usaha dari pejabat sekolah dalam memimpin guru dan tenaga pendidikan lain untuk memperbaiki pengajaran, memberi stimulasi pertumbuhan dan perkembangan guru, merevisi tujuan pendidikan, bahan pengajaran, metode mengajar hingga evaluasi pengajaran. Scholaria, Vol. 5, No. 3, September 2015: 37 - 46 41 Sejalan dengan pendapat Good Carter, Neagley dan Evans dikutip oleh Sagala (2010:91) mendefinisikan supervisi sebagai bantuan yang diberikan untuk guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, pendidikan dan kurikulum.

Supervisi akademik adalah tugas utama kepala sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan di sekolah. Dengan melaksanakan supervisi akademik secara terprogram dan berkesinambungan akan tercapai layanan proses pembelajaran bermutu. Pembelajaran yang dipimpin oleh guru yang berkualitas akan meningkatkan prestasi peserta didik. Kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran harus memastikan bahwa semua guru mendapat pelayanan supervisi akademik. Setiap guru harus mendapatkan layanan yang sama tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, jenis kelamin, status sosial ekonomi, dan yang berkebutuhan khusus.

Purwanto (2014: 89) supervisi terbagi menjadi dua yaitu supervisi umum dan supervisi pendidikan, supervisi umum berkaitan dengan supervisi yang dilakukan pada pekerjaan-pekerjaan secara umum di luar kependidikan (pengajaran), seperti administrasi kantor, keuangan, kepegawaian, proyek dan sebagainya. Sedangkan supervisi yang berkaitan dengan pendidikan dinamakan supervisi akademik, yaitu serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan

kemampuannya mengelola proses belajar mengajar demi pencapaian tujuan pembelajaran. Daresh, (1989) dan Glickman, et al. (2007) dikutip dalam Kemendikbud, (2012:15). Pengertian tersebut merujuk pada usaha membantu guru dalam menjalankan tugasnya sebagai sosok pembelajar. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Masaong, H.A. Kadim (2012: 3) supervisi mengandung beberapa aspek, yaitu: 1) bersifat bantuan dan pelayanan kepada kepala sekolah, guru dan staf; 2) mengembangkan kualitas guru; 3) pengembangan profesionalan guru; dan 4) usaha memotivasi guru. Sutarsih & Nurdin (2012: 313), juga mendukung pendapat tersebut, bahwa supervisi akademik adalah bimbingan profesional bagi guru-guru sehingga lebih mampu melaksanakan tupoksinya dalam rangka memperbaiki dan menyempurnakan proses pembelajaran.

Dari ketiga pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa supervisi akademik adalah kegiatan pengawasan terhadap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan guru dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran, sehingga proses belajar mengajar akan mampu menghasilkan mutu lulusan yang baik.

Sahertian (2010: 19) mengemukakan bahwa tujuan supervisi akademik memberikan layanan dan bantuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang dilakukan guru di kelas. Lebih lanjut Sahaertian (2010 21) terdapat delapan fungsi supervisi yaitu: 1) mengkoordinasi semua usaha sekolah; 2) memperlengkapi kepemimpinan sekolah; 3) memperluas pengalaman guru-guru; 4) menstimulasi usaha-usaha yang kreatif; 5) memberi fasilitas dan penilaian yang terus-menerus; 6) menganalisis situasi belajar mengajar; 7) memberikan pengetahuan dan ketrampilan pekada setiap anggota staf; dan 8) memberi wawasan yang lebih luas dan terintegrasi dalam merumuskan.. Sagala (2010) mengungkapkan bahwa tujuan supervisi adalah membantu guru untuk mengembangkan bagaimana meningkatkan kemampuan dan kapasitasnya, supaya siswa dapat mewujudkan tujuan belajarnya. Dalam hal ini supervisi dilaksanakan dalam rangka memberikan bantuan pada guru berkaitan dengan pelaksanaan proses belajar mengajar dengan memperhatikan prinsip-prinsip supervisi akademik. Berdasar pendapat tersebut maka dapat dikatakan bahwa supervisi akademik memberikan layanan dan bantuan pada guru sebagai sumber daya manusia untuk meningkatkan kualitas mengajarnya dalam rangka mencapai kualitas lulusan yang bermutu pula

Sahertian (2010: 20) mengemukakan prinsip-prinsip supervisi akademik sebagai berikut: 1) prinsip ilmiah (scientific), yaitu kegiatan supervisi dilaksanakan berdasar data obyektif yang diperoleh pada pelaksanaan proses belajar mengajar melalui wawancara (alat perekam), angket, observasi dan pelaksanaannya secara sistematis, berencana serta kontinu; 2) prinsip demokratis, yaitu menjunjung tinggi harga diri dan martabat guru, bukan berdasarkan hubungan atasan bawahan, tapi berdasarkan rasa kesejawatan; 3) prinsip kerjasama, yaitu mengembangkan usaha bersama atau menurut istilah "*supervisi sharing of idea*,

sharing of experience" memberi *support*, dorongan, menstimulus guru, sehingga mereka merasa tumbuh bersama; dan 4) prinsip konstruktif dan kreatif, yaitu supervisi yang mampu menciptakan suasana kerja yang menyenangkan sehingga guru-guru termotivasi untuk mengembangkan potensi keratifitasnya.

Sahertian (2010: 35-44) menuliskan berbagai macam model supervisi, yaitu: 1) model konvensional (tradisional), adalah model supervisi untuk mencari dan menemukan kesalahan, atau dapat disebut sebagai supervisi korektif; 2) model ilmiah, model ini mempunyai ciri-ciri dilaksanakan secara berencana dan kontinu; sistematis dan menggunakan prosedur serta teknik tertentu; menggunakan instrumen pengumpulan data; dan ada data obyektif yang diperoleh dari keadaan yang riil; 3) model supervisi klinis, yaitu bentuk supervisi yang difokuskan pada peningkatan mengajar dengan melalui siklus yang sistematis, dalam perencanaan, pengamatan, serta analisis yang intensif dan cermat tentang penampilan mengajar yang nyata, serta bertujuan mengadakan perubahan dengan cara yang rasional; dan 4) model artistik, yaitu model yang menjadikan supervisor mempunyai hubungan yang baik dengan guru-guru yang dibimbing, sehingga para guru merasa diterima, ada perasaan aman dan dorongan positif untuk berusaha maju.

Sahertian (2010: 46-52) mengungkapkan 3 (tiga) bentuk pendekatan supervisi, yaitu:

1) Pendekatan direktif

Pendekatan direktif yaitu suatu cara pendekatan terhadap masalah yang bersifat langsung dengan memberikan arahan secara langsung. Dalam hal ini supervisor melaksanakan supervisi dengan beberapa cara anatara lain: menjelaskan, menyajikan, mengarahkan, memberi contoh, menetapkan tolok ukur dan memberi penguatan, sehingga direktif adalah supervisi dimana supervisor lebih aktif terlebih dahulu;

2) Pendekatan non direktif

Pendekatan non direktif, yaitu cara pendekatan terhadap masalah yang bersifat tidak langsung. Dalam hal ini supervisor tidak langsung menunjukkan permasalahan, tetapi terlebih dahulu secara aktif apa yang dikeluhkan guru-guru terhadap permasalahan yang mereka hadapi. Dalam pendekatan ini kegiatan supervisor dimulai dengan : mendengarkan, memberi penguatan, menjelaskan, menyajikan dan memecahkan masalah.

3) Pendekatan kolaboratif

Pendekatan kolaboratif, yaitu suatu cara pendekatan yang memadukan pendekatan direktif dengan non-direktif menjadi cara pendekatan baru, sehingga guru bersama dengan supervisor bersepakat untuk menetapkan struktur, proses, dan kriteria dalam melaksanakan proses kecakapan terhadap permasalahan yang dihadapi guru. Dalam pendekatan ini supervisi berhubungan pada dua arah, yaitu dari atas dan bawah, maka adapun kegiatan supervisor dimulai dengan: menyajikan, menjelaskan, mendengarkan, memecahkan masalah dan negosiasi.

Adapun pelaksanaan ketiga pendekatan tersebut semua melalui langkah-langkah sebagai berikut: 1) percakapan awal/*pre-conference*, 2) observasi, 3) analisis/interpretasi, 4) percakapan akhir/*post-conference*, 5) analisis akhir, dan 6) diskusi.. Sedangkan obyek supervisi akademik Sahertian, (2010: 27) menuliskan bahwa pada masa mendatang supervisi memiliki empat obyek yaitu: 1) pembinaan Kurikulum, 2) perbaikan proses pembelajaran, 3) pengembangan staf dan 4) pemeliharaan dan perawatan moral serta semangat kerja guru.

Di samping fungsi, tujuan maupun model supervisi maka supervisor juga perlu memperhatikan teknik supervisi. Sahertian, (2010: 34) mengemukakan pendapatnya bahwa Teknik supervisi ada dua jenis, yaitu teknik supervisi individual dan teknik supervisi kelompok. Teknik supervisi individual dilakukan dengan beberapa cara, yaitu: 1) kunjungan Kelas, 2) observasi kelas, 3) percakapan pribadi, 4) *inter-visitasi*, 5) menyeleksi berbagai sumber bahan mengajar, dan 6) menilai diri sendiri. Teknik supervisi kelompok ada beberapa cara, yaitu: 1) pertemuan orientasi bagi guru baru, 2) panitia penyelenggara, 3) rapat guru, 4) studi kelompok antar guru, 5) diskusi sebagai proses kelompok, 6) tukar-menukar pengalaman, 7) lokakarya/workshop, 8) diskusi panel, 9) seminar, 10) simposium, 11) demonstrasi mengajar, 12) perpustakaan jabatan, 13) buletin supervisi, 14) membaca langsung, 15) mengikuti kursus, 16) organisasi jabatan, 17) laboratorium kurikulum, dan 18) perjalanan sekolah untuk anggota staf.

Kerangka Pikir

Belum efektifnya supervisi akademik di sekolah menjadi tantangan bagi semua lembaga pendidikan, kondisi ini disebabkan peran pengawas dan kepala sekolah sebagai bagian dari penyelenggara pendidikan di daerah belum berjalan sesuai amanah permendiknas nomor 6 tahun 2016 .

Hal sangat penting dalam efektivitas penyelenggaraan pendidikan adalah adanya implementasi Kebijakan fungsi kepala sekolah dan pengawasan. Kompetensi guru, di lingkungan SMP Negeri 12 Gorontalo. Efektivitas penyelenggaraan proses pendidikan sebagai masalah utama yang dapat di temukan solusinya melalui Implementasi Kebijakan fungsi pengawasan kepala sekolah. Kompetensi pedagogik guru yang tentunya akan dibuktikan melalui penelitian dengan judul: "Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Melalui Supervisi Akademik".

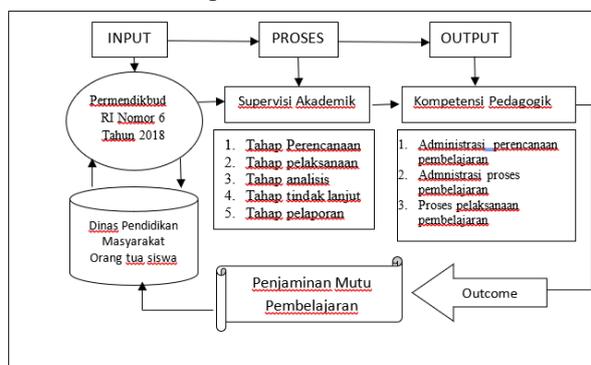
Secara singkat kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut: Prosedur supervisi akademik adalah rangkaian program kegiatan supervise. Kemendikbud (2015: 17-18) mengemukakan prosedur supervisi akademik sebagai berikut:

- 1) Tahap persiapan, meliputi penyiapan instrumen dan menyiapkan jadwal bersama;
- 2) Tahap pelaksanaan, yaitu pelaksanaan observasi supervisi baik secara langsung maupun tidak langsung;
- 3) Tahap pelaporan, meliputi mengidentifikasi kasi hasil pengamatan pada saat observasi, menganalisa hasil supervisi, mengevaluasi

bersama, kemudian membuat catatan hasil supervisi sebagai dokumen untuk pelaporan; 4) Tahap tindak lanjut, meliputi: berdiskusi dan membuat solusi bersama, menyampaikan hasil pelaksanaan supervisi akademik dan mengkomunikasikan hasil supervisi akademik antara kepala sekolah dan guru.

Berpijak pada ruang lingkup supervisi seperti telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan kompetensi guru dalam merencanakan, melaksanakan dan menilai proses pembelajaran melalui supervisi akademik.

Gambar : 1
Kerangka Pikir Penelitian



METODOLOGI PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Subjek Penelitian ini guru sebanyak 20 orang yang bertugas di SMP Negeri 12 Gorontalo.. Penentuan tempat penelitian ini didasarkan pertimbangan bahwa lokasi penelitian terletak di daerah tempat bekerja peneliti. Di samping itu sekolah tempat penelitian tersebut telah dikenal sebelumnya oleh peneliti sehingga sedikit demi sedikit banyak peneliti telah mengetahui karakteristik dan fenomena yang ada terutama yang terkait dengan guru.

Kegiatan penelitian dilaksanakan mulai dari pelaksanaan sampai dengan pengumpulan data lapangan. Waktu yang diperlukan selama 3 (tiga) bulan yakni bulan Agustus s/d Desember 2016

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan suatu tuntutan kerja untuk melakukan penelitian agar sebuah penelitian dimaksud dapat memenuhi tujuan penelitian yang telah dirancang. Dalam melakukan penelitian kita akan memerlukan data, yaitu suatu cara kerja yang menjadi pedoman penelitian.

Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi (1998:4) mengemukakan bahwa Penelitian dapat digolongkan menjadi 3 (tiga) tipe, yaitu penelitian penjajakan (eksploratif), penelitian penjelasan (ekploratori), dan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data dan bertujuan untuk memecahkan masalah secara sistematis dan faktual mengenai fakta-fakta dan sifat populasi.

Supervisi akademik di SMP Negeri 12 Gorontalo dilaksanakan dalam 4 tahap.

1. Tahap Perencanaan

Perencanaan merupakan pembicaraan awal antara kepala sekolah dengan guru yang akan melakukan kegiatan supervisi akademik. Pembicaraan merupakan kunci pokok dalam keberhasilan supervisi sebab dari pembicaraan awal inilah kepala sekolah maupun guru dapat membangun rasa kebersamaan serta dapat menggali masalah-masalah yang timbul. Dengan demikian, kegiatan supervisi akademik selanjutnya dapat berjalan dengan lancar tanpa ada perasaan yang mengkhawatirkan.

2. Tahap pelaksanaan.

Supervisi akademik difokuskan pada kegiatan pembelajaran. Pada awal kegiatan kepala sekolah melihat kembali rencana pembelajaran dan kelengkapan yang disusun oleh guru yang bertujuan agar kepala sekolah memahami kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan guru. Aktivitas observasi pembelajaran di kelas yang dilakukan kepala sekolah meliputi (a) guru memasuki ruang kelas dan mengambil posisi, (b) penggunaan instrumen penilaian untuk mencatat semua kegiatan yang dilakukan guru sejak awal hingga akhir pembelajaran, (c) guru menyampaikan kehadiran supervisor di kelas pada siswa, (d) guru memulai proses pembelajaran sesuai pedoman mengajar yang telah disiapkan dan disepakati, dan (e) mengobservasi dan mencatat penampilan guru berdasarkan format observasi yang telah disiapkan.

3. Tahap umpan balik.

Kegiatan umpan balik berisi kegiatan menyampaikan hal-hal yang tercatat dalam instrumen penilaian yang sudah disiapkan. Kemudian kegiatan dilanjutkan dengan (a) supervisor sharing dengan guru terkait perasaan guru sehingga guru merasa diperhatikan dan dibimbing, (b) supervisor memberikan penguatan terhadap kegiatan pembelajaran guru di kelas, (c) supervisor menyampaikan secara terbuka kelebihan dan kekurangan guru, dan (d) supervisor mendiskusikan solusi dari kekurangan yang dilakukan guru dengan tujuan agar kelemahan guru dapat teratasi.

4. Tahap Analisis

Analisis data hasil observasi kelas dilakukan sendiri oleh kepala sekolah. Hal tersebut dilakukan untuk memperoleh gambaran dan penafsiran sementara atas perilaku guru di depan kelas, sebelum didiskusikan dengan guru yang bersangkutan. Setelah analisis selesai dilakukan dan sudah memperoleh gambaran dan penafsiran sementara, kepala sekolah memanggil guru yang bersangkutan untuk membicarakan tindak lanjut dan waktu untuk melaksanakan diskusi, kemudian guru menyampaikan waktu yang longgar untuk dilaksanakan diskusi.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini difokuskan pada data yang menyangkut lembar observasi penilaian yang telah dipersiapkan. Data yang berkaitan dengan kompetensi pedagogik guru melalui hasil wawancara, lembar observasi, catatan laporan harian dilakukan dengan supervisi

akademik pada saat guru melaksanakan tugas mengajar di dalam kelas. Oleh karena itu informasinya berupa pengumpulan data. supervisi akademik yang dilakukan dapat mengetahui perubahan yang terjadi bagi setiap guru yang melakukan tatap muka di dalam proses pembelajaran. Hal-hal yang diamati adalah sebagai berikut:

- Supervisi administrasi perencanaan pembelajaran
Supervisi administrasi perencanaan diamati dengan menggunakan rubrik sebagai berikut:

Tabel 1
Rubrik supervisi perencanaan pembelajaran

No	Nama Guru	Prota	Prosem	Silabus	RPP	Kalender	Jadwal	Agenda	Daftar Nilai	KKM	Absen	Analisis Konteks	Rancangan Penilaian	Jumlah Nilai	Rata-Rata	Kategori
1																
2																
Jumlah																
Skor Maksimal																
Presentase																

- Supervisi administrasi pembelajaran
Supervisi administrasi pembelajaran diamati dengan menggunakan rubrik sebagai berikut:

Tabel 2
Rubrik supervisi pembelajaran

No	Nama Guru	Daftar Nilai	Melaksanakan UH, UTS, UAS	PT	K.M.TT	Penilaian Keterampilan	Penilaian Sikap	Penilaian Keabsahan	Analisis UH	Remedial	Bank Soal	Jlh.Skor	Nilai	Kategori
1														
2														
Jumlah														
Skor Maksimal														
Presentase														

- Supervisi Kunjungan Kelas
Supervisi kunjungan kelas diamati dengan menggunakan rubrik sebagai berikut:

Tabel 3
Rubrik Supervisi Kunjungan Kelas

No	Nama Guru	Pendahuluan	Kegiatan Inti			Penutup	Jlh.Skor	Nilai	Kategori
			Elaborasi	Kolaborasi	Konfirmasi				
1									
2									
Jumlah									
Skor Maksimal									
Presentase									

Metode pengumpulan data menggunakan skala Likert. Menurut Sugiyono (1999:86) skala Linkert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial yang merupakan skala kontinum

bipolar, pada ujung sebelah kiri (angka rendah) menggambarkan suatu jawaban yang bersifat negatif. Sedang ujung sebelah kanan (angka tinggi), menggambarkan suatu jawaban yang bersifat positif. Data tentang dimensi yang dianalisis dalam penelitian ini menggunakan skala 1-4 untuk mendapatkan data yang bersifat interval. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4
Skor Pengamatan

Kriteria	Skor
Sangat Sesuai	4
Sesuai	3
Kurang Sesuai	2
Tidak sesuai	1

Teknik Analisis Data

Analisis data dilaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan pada setiap akhir pelaksanaan siklus. Kriteria nilai hasil pengamatan kegiatan guru dan keterampilan bertanya siswa ditetapkan dengan mengacu pada kriteria penilaian yang dikemukakan oleh Sanafiah dan Wiseso sebagaimana diungkapkan Zainal (2009:235-239) sebagai berikut :

Tabel 5
Rubrik Pengamatan Keterampilan Bertanya Siswa

Persentase	Penafsiran
90 % - 100 %	Sangat Baik
80 % - 89 %	Baik
50 % - 79 %	Cukup
0 % - 49 %	Kurangi

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan penelitian ini adalah:

- Supervisi administrasi perencanaan pembelajaran minimal 80 atau kriteria baik
- Supervisi administrasi pembelajaran 80 atau kriteria baik
- Supervisi Kunjungan Kelas 80 atau kriteria baik
- Nilai rata-rata hasil Supervisi Akademik minimal 80 atau kriteria baik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Gambaran Umum Subyek Penelitian

Salah satu hal yang terpenting dalam sebuah penelitian yaitu daerah atau wilayah untuk melakukan penelitian, sebab dengan penempatan lokasi penelitian akan diketahui arah serta mempermudah bagi peneliti dalam menyusun suatu penelitian. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 12 Gorontalo dengan jumlah guru 20 orang. Sofyan Efendi (1998:4) mengemukakan bahwa Penelitian dapat digolongkan menjadi 3 (tiga) tipe, yaitu penelitian penjagaan (eksploratif), penelitian penjelasan (ekplonatori), dan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data dan bertujuan untuk memecahkan masalah secara sistematis dan faktual mengenai fakta-fakta dan sifat populasi.

Hasil Pelaksanaan Penelitian

Dalam pelaksanaan supervisi akademik, kepala sekolah tidak hanya melakukan penilaian terhadap penampilan guru dalam mengelola proses pembelajaran, melainkan lebih pada pembinaan terhadap guru untuk meningkatkan profesionalitasnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Nur Aedi (2014: 183) yang menegaskan bahwa esensi dari pengawasan akademik bukanlah mengukur atau menilai kinerja para guru melainkan sebagai upaya untuk membantu para guru dalam mengembangkan kapabilitas profesionalnya.

a. Supervisi administrasi perencanaan pembelajaran

Kegiatan supervisi yang dilaksanakan oleh kepala sekolah dilakukan secara periodik, yaitu dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah disusun yakni pada bulan Agustus dan September 2016 dan telah disosialisasikan kepada guru. Sebelum melaksanakan supervisi guru diminta mempersiapkan dokumen-dokumen yang akan dilihat dan dinilai oleh kepala sekolah. Hasil analisis supervisi administrasi perencanaan pembelajaran dapat ditampilkan pada chart berikut:

Chart 1

Analisis hasil supervisi administrasi Perencanaan Pembelajaran

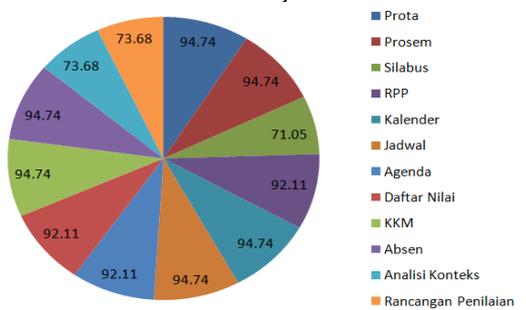


Chart di atas menggambarkan analisis hasil penilaian perencanaan pembelajaran dari 12 aspek yang dinilai aspek program tahunan, program semester, RPP, Kalender pendidikan, jadwal pelajaran, agenda daftar hadir, KKM, absen, masing-masing berturut-turut memperoleh 94.74 %, 94,74 % 92.11 % 94.74 % dan 94.74 % atau kualifikasi sangat baik sementara masih 3 aspek yakni aspek silabus, analisis konteks dan rancangan penilaian masing-masing berturut-turut memperoleh 71.05 %, 73.68 % atau kualifikasi cukup. Rata-rata hasil penilaian perencanaan pembelajaran sebesar 88.60 % atau sudah termasuk kualifikasi baik.

b. Supervisi administrasi penilaian pembelajaran

Analisis hasil supervisi administrasi pembelajaran dapat ditampilkan pada chart 2 berikut:

Chart 2

Hasil supervisi administrasi pembelajaran

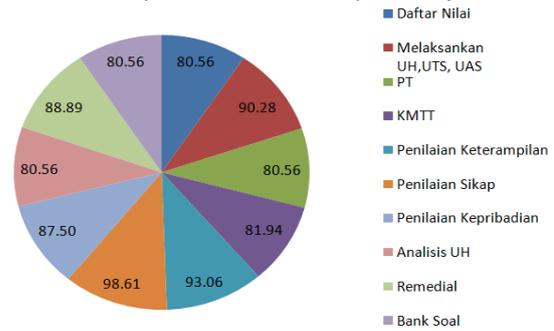


Chart di atas menampilkan analisis hasil supervise administrasi penilaian pembelajaran. dari 10 aspek yang dinilai 3 aspek yakni aspek melaksanakan UH, UTS, UAS, aspek penilaian keterampilan, penilaian sikap, berturut-turut memperoleh 90.28 %, 93.06 %, 98.61 % atau dengan kualifikasi sangat baik. Sedangkan 7 aspek yakni: aspek daftar nilai, aspek pemberian tugas, aspek kegiatan mandiri terstruktur, aspek analisis konteks, aspek remedial dan aspek bank soal, masing-masing berturut-turut memperoleh 80.56 %, 80,56 %, 81.94 %, 87.50 %, 80.56 %, 88.89 %, dan 80.56 % atau kualifikasi baik. Rata-rata hasil penilaian administrasi pembelajaran sebesar 86.25 % atau sudah termasuk kualifikasi baik.

c. Supervisi proses pembelajaran

Analisis hasil supervisi kunjungan kelas dalam penilaian proses pembelajaran dapat ditampilkan pada chart 3 berikut:

Chart 3

Hasil supervisi administrasi penilaian pembelajaran

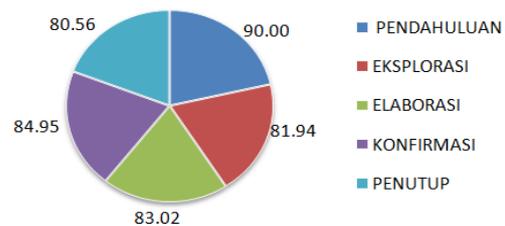


Chart 3 di atas menggambarkan analisis hasil penilaian kunjungan kelas dari 5 aspek yang dinilai aspek program pendahuluan, aspek eksplorasi, aspek elaborasi dan aspek penutup, masing-masing berturut-turut memperoleh 90 %, 81.94 % 83.02 % 84.95 % dan 80,56 %. Rata-rata hasil penilaian kunjungan kelas sebesar 84.10 % atau sudah termasuk kualifikasi baik.

Pembahasan

Teknik supervisi akademis yang digunakan adalah teknik supervisi kunjungan kelas dan pertemuan individu. Dalam melakukan supervisi kunjungan kelas kepala sekolah menggunakan instrumen penilaian. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa kepala sekolah melakukan supervisi kunjungan kelas dengan mengamati proses pembelajaran, melakukan pengecekan administrasi pembelajaran dan memberikan arahan, saran, serta motivasi kepada guru. Selain teknik individu, kepala

sekolah juga melakukan teknik supervisi kelompok. Teknik supervisi kelompok yang dilakukan kepala sekolah adalah rapat, workshop, dan IGS. Pendekatan yang digunakan kepala sekolah dalam supervisi akademik adalah pendekatan kolaboratif. Kepala sekolah dalam memberikan masukan, kritik, dan saran, langsung menyampaikan kepada guru. Selain itu kepala sekolah juga menyampaikan penguatan terhadap pembelajaran yang dilakukan guru. Kepala sekolah juga memberikan kesempatan kepada guru untuk menyampaikan keluh kesahnya dalam pembelajaran. Keluh kesah yang diungkapkan guru kemudian menjadi bahan diskusi antara guru dan kepala sekolah. Selain keluh kesah, kepala sekolah juga mendiskusikan masalah-masalah pembelajaran bersama guru.

Lantip Diat Sudyono (2011: 123) menyatakan bahwa hasil analisis dan catatan supervisor dapat dimanfaatkan untuk perkembangan keterampilan mengajar guru atau meningkatkan profesionalisme guru dan karyawan, setidaknya-tidaknya dapat mengurangi kendala-kendala yang muncul atau yang mungkin akan muncul

Tindak lanjut supervisi akademik didasarkan hasil observasi. Hal-hal diamati adalah administrasi perencanaan pembelajaran, administrasi proses pembelajaran, supervise kunjungan kelas. Kepala sekolah membuat rangkuman dari hasil supervisi yang telah dilaksanakan dan menyampaikan rangkuman yang telah dibuat. Kepala sekolah menyampaikan temuan yang didapatkan, misalnya ada hal-hal yang perlu diperbaiki dalam pembelajaran, ada administrasi pembelajaran yang masih belum lengkap, ataupun penguatan kepada guru agar mempertahankan dan meningkatkan pembelajarannya.

Hasil observasi tersebut didukung oleh hasil wawancara kepala sekolah yang menyatakan bahwa setelah merangkum hasil supervisi, kepala sekolah melakukan review dengan guru tentang hasil supervisi yang diperoleh. Review hasil supervisi tersebut kemudian menentukan tindakan yang akan dilakukan sesudahnya. Apabila ada keterampilan guru yang masih belum sesuai dengan tujuan supervisi dan standar pembelajaran, kepala sekolah memberikan motivasi dan memberikan arahan serta pengertian tentang tanggung jawab yang harus diemban sebagai seorang guru.

Pembinaan sikap dilakukan secara langsung kepada guru yang bersangkutan disamping pembinaan melalui forum rapat. pembinaan yang diberikan oleh kepala sekolah terhadap sikap guru adalah dengan melakuakn teguran secara halus kepada guru yang bersangkutan. Pembinaan melalui forum rapat maka kepala sekolah memberikan teguran secara halus namun tidak memberitahukan nama guru yang dimaksud. Selain itu, kepala sekolah juga melakukan pembinaan dengan mengikutkan guru pada kegiatan pelatihan dan penataran.

PENUTUP

Kesimpulan

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa supervisi akademik yang dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan

umpan baliksudah berjalan degan baik. Supevisi Administrasi dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru. Berbagai upaya peningkatan dan pengembangan profesional guru telah diusahakan, yaitu dalam penguasaan materi, pemilihan metode pembelajaran, dan media yang digunakan.

Upaya yang dilakukan kepala sekolah sebagai supervisor dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru dengan cara-cara sebagai berikut.

1. Kunjungan kelas untuk mengetahui keadaan kelas secara langsung selama proses belajar mengajar.
2. percakapan pribadi untuk berkomunikasi dengan para guru secara langsung.
3. Workshop penyusunan perangkat pembelajaran berbasis IT dalam memotivasi serta membangkitkan semangat guru dalam mengajar
4. Mengirim guru mengikuti pelatihan atau seminar.

Saran

Kepala sekolah sebagai supervisor hendaknya melakukan supervisi akademik secara rutin sehingga permasalahan yang terjadi dalam proses belajar mengajar dapat teratasi dan profesionalisme guru meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Wibowo dan Hamrin. 2012. *Menjadi Guru Berkarakter : Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Danim Sudarwan Dan Khairil. 2011. *Profesi Kependidikan*. Bandung: Alfabeta
- Daryanto. 2010. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dirjen PMPTK. 2012. *Pedoman Pelaksanaan Kinerja Guru (PK Guru)*. Buku 2. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan
- Kevin Wu. 2010. *Quality Implementation*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lantip Diat dan Sudyono. (2011). *Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Masaong, H.A. Kadim, 2012. *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru memberdayakan Pengawas Sebagai Guru nya Guru*. Bandung. Alfabeta
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1998. *Metode Penelitian Survey*. LP3ES. Jakarta.
- Mulyana, A.Z. 2010. *Rahasia Menjadi Guru Hebat*. Surabaya : Grasindo
- Ngalim Purwanto, 2002, *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakraya,
- Nur Aedi. 2014. *Pengawasan Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2018 *Tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah*
- Kemendikbud, 2015. *Supervisi manajerial dan Supervisi Akademik*, Jakarta: PPTK-BPSDMP&PMP Kemendikbud.
- Permendiknas no. 39 tahun 2009 *Tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru Dan Pengawas Satuan Pendidikan*
- Permendiknas Nomor 6 tahun 2018 *tantang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah*

- Purwanto, Ngalim. (2013). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Robbins, 2001, *Organizational Behavior*. New Jersey: Prentice Hall International, Inc
- Sagala, Syaiful. 2010. *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*. Bandung. Alfabeta.
- Sahertian, Piet A. 2000. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Spencer & Spencer. 1993, *Competence At Work*, New York: John Willey & Sons
- Sugiono. 1999. *Metodologi Penelitian Administrasi*. Bandung: CV Alfa. Beta
- Suhardan.2010. *Supervisi profesional: layanan dalam meningkatkan mutu pembelajaran di era otonomi daerah*. Alfabeta,
- Sutarsih, C, dan Nurdin, 2011. *Supervisi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen
- Zainal. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk Guru, SD, SLB, TK*. Yrama Widya. Bandung